

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANTI *BULLYING***  
**DALAM INTERAKSI SOSIAL SISWA SD KELAS II UPTD SD NEGERI**  
**125543 PEMATANGSIANTAR**

**HERLINA PANJAITAN<sup>1</sup>, NATALINA PURBA<sup>2</sup>, OSCO PARMONANGAN SIJABAT<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Correspondency e-mail: [herlinapanjaitanlina@gmail.com](mailto:herlinapanjaitanlina@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Riwayat Artikel :</b>            Diterima: 18- 12-2025            Disetujui: 11- 01-2026</p> <hr/> <p><b>Kata Kunci :</b>            Pendidikan Karakter, Anti Bullying, Interaksi Sosial, Sekolah Dasar.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter anti bullying dalam interaksi sosial siswa kelas II SD Negeri 125543 Pematangsiantar. Latar belakang penelitian didasari oleh masih ditemukannya praktik bullying di sekolah dasar, khususnya berupa ejekan dan pengucilan, yang berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah 5 siswa kelas II, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter anti bullying melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, role-play, serta pembiasaan aturan kelas mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sosial siswa. Data pre-test dan post-test memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai jenis bullying, sikap menolak perundungan, serta keterampilan melapor kepada guru. Observasi juga menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengajak teman bermain tanpa diskriminasi, menggunakan bahasa sopan, serta membela teman yang diejek. Jumlah insiden bullying yang dilaporkan menurun dari 6 kasus pada minggu pertama menjadi 2 kasus pada minggu keempat. Dengan demikian, pendidikan karakter anti bullying terbukti efektif dalam membentuk interaksi sosial yang lebih positif pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang berkesinambungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif.</p>

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article History :</b>            Received : 18-12-2025            Accepted : 11-01-2026</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b>            Character Education, Anti-Bullying, Social Interaction, Elementary School.</p>	<p><i>This study aims to describe the implementation of anti-bullying character education in the social interactions of second-grade students at SD Negeri 125543 Pematangsiantar. The research background was based on the fact that bullying practices, particularly verbal teasing and social exclusion, are still found in elementary schools, which negatively affect students' social-emotional development. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The subjects were five second-grade students, while the data were collected through observation, questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis was</i></p>

*conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing following the Miles and Huberman model. The findings revealed that the implementation of anti-bullying character education through classroom learning activities, teacher role modeling, role-play, and the habituation of class rules successfully improved students' knowledge, attitudes, and social behavior. Pre-test and post-test results indicated a significant increase in students' understanding of bullying types, their rejection of bullying behavior, and their willingness to report incidents to teachers. Observations also showed that students increasingly invited peers to play without discrimination, used polite language, and defended friends who were mocked. The number of reported bullying incidents decreased from six cases in the first week to two cases in the fourth week. In conclusion, anti-bullying character education effectively fosters more positive social interactions among elementary school students. This study is expected to serve as a reference for teachers and schools in developing sustainable character education programs to create a safe, inclusive, and conducive learning environment.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses meningkatkan kemampuan dan potensi dalam diri setiap individu. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia sebagai tujuan untuk membuka jendela pengetahuan sehingga dalam dirinya dapat berkembang kemampuan, bakat dan potensi yang dimiliki (wuryandani, et al 2014). Pendidikan karakter adalah suatu metode mendidik siswa agar memiliki akhlak dan integritas yang baik dengan memastikan mereka mengetahui apa saja nilai-nilai tersebut dan bagaimana mengamalkannya dalam hubungannya dengan Tuhan, orang lain, lingkungan, dan negaranya (Yyuyarti, 2018). Khususnya bagi siswa kelas II sekolah dasar, pendidikan karakter sangat penting untuk pengembangan pribadi dan akademik mereka. Setiap bagian dari sekolah—kurikulum, prosedur pengajaran dan evaluasi, kualitas interpersonal, dan manajemen mata pelajaran, administrasi, kegiatan kokurikuler, pendanaan, fasilitas, infrastruktur, etos kerja semua siswa dan staf, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan harus dipertimbangkan ketika merancang program pendidikan karakter. Apa Bullying merupakan masalah sosial yang sering terjadi di sekolah dasar?, ya khususnya di SD, yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional siswa. Pada penelitian ini mengapa memilih bullying karena pada saat peraktek dilapangan di SD Negeri 125543 pematangsiantar terkhususnya pada kelas II SD. Menurut Mulyasa (2021) Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Menurut Nurleli (2020) Pendidikan karakter tidak bisa terlaksana hanya dalam batasan teoritis saja, pelaksanaannya membutuhkan dukungan lingkungan sekolah maupun masyarakat yang kondusif karena sifat anak yang senantiasa mencontoh perilaku-perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan dalam berperilaku dan diterapkan secara terus menerus sampai mendarah daging dalam diri dan diperlukan suatu teladan dalam pelaksanaannya. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk memanusiakan manusia sesuai dengan jati dirinya agar bisa menyeimbangkan antara iman, ikhsan, dan pengetahuan yang ada dalam dirinya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pendidikan karakter berkaitan dengan karakter dan kebiasaan hidup yang selaras dengan hal-hal baik dalam kehidupan. Oleh karena itu dengan dapat menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, peserta didik dapat memiliki kesadaran dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan-kebiasaan tersebut diperoleh tidak hanya pada lingkungan sekolah, tetapi pada seluruh lingkungan sekitar peserta didik. *Bullying* merupakan sesuatu perilaku dengan tujuan untuk menyakiti korban sehingga membuat seseorang menderita dan harus menerima dampak dari perilaku tersebut. Perilaku juga dilakukan secara langsung oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang memiliki kekuasaan. Pelaku *bullying* tidak memiliki rasa tanggung jawab kepada korban dan biasanya hal ini terjadi berulang kali pada waktu yang sama dan pelaku merasa senang ketika melakukannya (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). *Bullying* dilakukan dengan melibatkan status sosial yang individu atau kelompok miliki. Misalnya individu atau kelompok dengan status sosial yang tinggi terhadap individu atau kelompok dengan status sosial yang rendah. Individu atau kelompok yang tinggi memiliki kekuasaan dan status sosial yang diakui oleh lingkungannya akan melakukan eksploitasi individu lain yang akan bertindak sebagai pelaku *bullying*. Sedangkan individu atau kelompok yang status sosialnya rendah akan terus menerus menjadi korban *bullying* karena tidak memiliki kekuasaan atau status sosial yang diakui oleh lingkungannya. Pada situasi ini terjadilah kesenjangan antara individu kelompok sosial. Mengapa *Bullying* berdampak negatif pada psikologis dan prestasi belajar siswa?, sehingga perlu adanya implementasi pendidikan karakter yang efektif untuk mencegahnya. *Bullying* juga dapat terjadi di sekolah yang merupakan perbuatan tidak menyenangkan yang dialami pada siswa di sekolah, khususnya yang terjadi oleh siswa sekolah dasar. Adanya *bullying* di sekolah memberi banyak sekali dampak buruk yang terjadi pada siswa yang jadi korban, yang secara struktural mengakibatkan kemungkinan besar mundurnya siswa untuk mengikuti pembelajaran. Jika *bullying* tidak ditangani dengan serius, maka masalah *bullying* akan berdampak pada banyak hal.

Untuk perilaku *bullying* di sekolah, akan berdampak terhadap penurunan prestasi di sekolah, stress, dan menarik diri dari pergaulan maupun fisik, yang berujung pada bunuh diri dan kematian. Bahkan dampak tersebut dapat membuat korban menjadi pelaku *bullying*, apabila terjadi siklus kekerasan. Terlebih lagi jika *bullying* berlangsung dalam waktu yang lama atau tahunan, sehingga mempengaruhi korban secara psikis. Korban *bullying* di sekolah dasar seharusnya mendapatkan perlindungan dari pendidik, tenaga pendidik serta sesama siswa dilingkungan sekolah dasar. Pendidik atau guru merupakan hal yang paling penting dalam lingkungan sekolah dasar sebagai orang dewasa yang dapat mencegah atau menangani *bullying*. Peran guru dalam melakukan pencegahan dan penanganan *bullying* yaitu: Guru terlibat ketika terjadinya *bullying* pada siswa, melakukan kegiatan pendiskusian mengenai *bullying*, membantu mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan emosi siswa, dan memberikan kesempatan laki-laki dan perempuan untuk menjalin kerjasama dalam menolak kejadian *bullying* (Froschl dkk., 1998). Dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa *bullying* dapat menyebabkan depresi dan kematian. Kasus ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih suka mengganggu teman sendiri. Oleh sebab itu, penanaman pendidikan karakter sudah

seharusnya di tanamkan sejak dini kepada anak. Pembentukan karakter pada anak harus dilakukan dengan tindak nyata dalam setting kehidupan otentik. Menanamkan nilai kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, kepedulian terhadap sesama juga termasuk salah satu cara yang dapat ditanamkan pada anak agar mengurangi tindak *bullying*. *Bullying* dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, anak yang temperamen dan memiliki harga diri serta ego yang tinggi, atau mungkin karena pernah menjadi korban *bully*. Artinya orang tua harus aktif dalam mendidik anak untuk memiliki karakter yang baik selain guru di sekolah. Penyebab adanya *bullying* aspek paling utama terjadi karena latar belakang siswa di sekolah dasar seperti korban dari broken home, mendengar keributan yang terjadi di lingkungan siswa, lalu penyebab lainnya yaitu pengaruh adanya media yang mana tontonan televisi dan handphone menunjukkan adanya kekerasan yang tidak baik diperuntukkan anak, adanya media juga tidak dapat dipungkiri karenanya pengaruhnya sangat besar pada pertumbuhan karakter dan sifat sosial emosi siswa.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara terperinci mengenai fenomena perilaku negatif yaitu *bullying* pada kelas II UPTD SD Negeri 125543 Pematangsiantar. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi yaitu gabungan dari teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Metode penelitian yang menggunakan objek alamiah, dimana peneliti turun langsung kelapangan untuk mengetahui apa saja peran yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* dan bagaimana fungsi pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku *bullying* pada kelas II UPTD SD Negeri 125543 Pematangsiantar. Tujuannya untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari situasi yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan dalam melakukan tindakan yang sangat diutamakan adalah mengungkapkan alasan pelaku *bullying* dan penanaman pendidikan karakter yang dapat dilakukan guru. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan merupakan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Sugiyono, 2013). Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif, dikarenakan pendekatan yang dilakukan peneliti melalui pendekatan deskriptif, yang artinya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan dalam bentuk angka angka melainkan kata kata ataupun data-data berasal dari observasi, wawancara, dokumen pribadi dan dokumentasi resmi lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan yaitu untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik bermacam macam (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep *Miles and Huberman*. Analisis data merupakan bagian yang amat penting sebab dengan analisislah suatu data dapat diberi makna yang berguna untuk masalah penelitian, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan gunanya apabila tidak dianalisis terlebih dahulu. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Proses analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data itu sendiri adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kepada pola, memilih mana yang dibutuhkan dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data selama dilapangan menggunakan model Miles and Huberman, yaitu teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian yaitu:

#### 1. Mereduksi data

Karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak yang terdiri dari catatan lapangan, gambar, foto-foto, dokumentasi, biografi maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang diperoleh harus direduksi. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting dan membuang hal yang tidak perlu (Sugiyono, 2013). Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

#### 2. Penyajian data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan sejenisnya (Sugiyono, 2013). Melalui penyajian data tersebut membantu peneliti mengorganisasikan data-data yang ada. Sehingga tersusun dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan. Penelitian kualitatif penyajian datanya dengan teks naratif. Setelah data telah dirangkum kemudian melakukan penyajian data terkait dengan masalah penelitian data mengenai penanaman pendidikan karakter yang dilakukan guru dalam mengatasi aksi *bullying* di kelas II SD Negeri 125543 Pematangsiantar.

#### 3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penerarikan kesimpulan. Verifikasi dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti mulai dari datang kelapangan (Sugiyono, 2013). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui angket, observasi,serta catatan insiden yang dilaporkanguru. Berikut deskripsi data sebelum dan sesudah implementasi pendidikan karakter anti bullying:

**Tabel 1. Pengetahuan dan Sikap Anti Bullying Siswa Kelas II**

Indikator	Jumlah skor
Pengetahuan jenis perundungan	4
Pengetahuan cara melapor	10
Sikap menolak perundungan	4
Niat membantu teman (defender)	10
Kenyamanan sosial di kelas	4

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah skor tertinggi yaitu pengetahuan cara melapor dan juga niat membantu teman, dan jumlah skor terendah yaitu pengetahuan jenis perundungan serta kenyamanan sosial di kelas. adanya peningkatan skor pada seluruh indikator pengetahuan dan sikap anti bullying setelah peneliti melakukan observasi di SD Negeri 125543 Pematangsiantar dengan pendidikan karakter. Selain itu, observasi guru menunjukkan perubahan perilaku sosial siswa.

**Tabel 2. Observasi Perilaku Sosial Siswa Kelas II**

Perilaku yang Diamati	Jumlah skor observasi perilaku sosial siswa
Mengajak semua teman bermain	3
Menggunakan bahasa sopan	4
Membela teman saat di ejek	3
Melapor ke guru dengan benar	2

Maka dapat disimpulkan dari data penelitian ini yaitu skor tertinggi menunjukkan adanya peningkatan perilaku sosial positif siswa terutama dalam hal penggunaan bahasa sopan dan skor terendah melapor ke guru dengan benar.

### Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Anti Bullying

Implementasi dilakukan dalam 6 pertemuan dengan metode cerita bergambar, diskusi kelas, role-play, dan pembiasaan aturan kelas. Hasilnya siswa lebih mudah memahami jenis perilaku yang termasuk bullying, serta berani menegur atau melapor kepada guru jika ada tindakan mengejek. Misalnya, saat dilakukan role-play tentang ejekan nama panggilan, mayoritas siswa mampu menunjukkan sikap asertif dengan mengatakan “jangan mengejek teman, itu tidak baik” dan melaporkan ke guru. Guru juga mengamati bahwa siswa semakin mau mengajak teman bermain bersama tanpa pilih-pilih.

### Analisis Data

Secara kualitatif, hasil wawancara dengan guru wali kelas menunjukkan bahwa iklim kelas menjadi lebih kondusif, siswa yang semula sering terlibat konflik verbal kini lebih kooperatif. Catatan insiden menunjukkan bahwa jumlah laporan perundungan menurun dari 6 kasus pada minggu pertama menjadi 2 kasus pada minggu keempat.

**Tabel 3. Jumlah Insiden Bullying yang Dilaporkan (4 Minggu)**

Minggu	Verbal (ejekan)	Fisik (dorong, cubit)	Relasional (mengucilkan)	Tindakan Tindak Lanjut
1	4	1	1	Konseling ringan, teguran
2	3	1	1	Mediasi guru-siswa
3	2	0	1	Penguatan aturan kelas
4	1	0	1	Pujian bagi perilaku positif

### Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan karakter anti bullying pada siswa kelas II SD Negeri 125543 pematangsiantar mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sosial positif siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa untuk menggunakan bahasa yang lebih sopan, keberanian menegur teman yang melakukan ejekan, hingga adanya inisiatif melapor kepada guru jika terjadi tindakan bullying di kelas.

Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter anti bullying yang diterapkan melalui strategi pembelajaran aktif pada siswa kelas rendah. Pada usia sekolah dasar, anak masih berada dalam tahap perkembangan moral heteronom menurut Piaget, yaitu tahap di mana aturan sosial dipahami sebagai sesuatu yang mutlak, sehingga peran guru dalam menanamkan nilai karakter menjadi sangat penting. Dengan adanya pembelajaran yang terstruktur, siswa dapat diarahkan untuk mengenali tindakan bullying sebagai sesuatu yang salah dan belajar bagaimana cara mencegahnya. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil angket, observasi, serta catatan insiden bullying yang menurun setelah program pendidikan karakter diterapkan. Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil temuan dengan mengaitkannya pada teori-teori yang terdapat dalam kajian pustaka serta penelitian-penelitian relevan sebelumnya.

### 1. Pendidikan Karakter dan Perubahan Sikap Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu memahami bentuk-bentuk bullying, menggunakan bahasa yang lebih sopan, serta memiliki keberanian untuk menolak tindakan perundungan. Hal ini sejalan dengan teori Lickona (dalam Sudrajat, 2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen penting, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Peningkatan pengetahuan siswa tentang jenis-jenis bullying (verbal, fisik, sosial) menggambarkan aspek *moral knowing*. Sementara itu, keberanian siswa menegur teman yang mengejek dan menunjukkan empati kepada korban bullying termasuk ke dalam *moral feeling*. Pada akhirnya, tindakan nyata siswa seperti mengajak teman bermain bersama tanpa pilih-pilih menunjukkan tercapainya *moral action*. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa proses pendidikan karakter yang terstruktur mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut. Selain itu, Mulyasa (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan benar-salah, melainkan menanamkan kebiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pembiasaan seperti aturan kelas anti bullying, role play, dan diskusi kelompok dalam penelitian ini memperlihatkan keberhasilan pembentukan kebiasaan positif, misalnya penggunaan bahasa sopan dalam komunikasi antar siswa.

### 2. Bullying Sebagai Masalah Sosial dan Upaya Pencegahannya

Sebelum implementasi program, observasi menunjukkan masih adanya perilaku bullying berupa ejekan, pengucilan, serta penggunaan bahasa yang kasar. Olweus (1993) mendefinisikan bullying sebagai tindakan berulang untuk menyakiti siswa lain yang lebih lemah tanpa alasan yang jelas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian, di mana siswa tertentu menjadi korban ejekan berulang, terutama terkait kondisi ekonomi keluarga. Namun, setelah pendidikan karakter anti bullying diterapkan, jumlah kasus bullying menurun secara signifikan. Data menunjukkan bahwa insiden ejekan berkurang dari 4 kasus pada minggu pertama menjadi hanya 1 kasus pada minggu keempat. Perubahan ini mendukung pandangan Coloroso (dalam Yuyarti, 2018) bahwa bullying dapat dicegah melalui intervensi sistematis yang mencakup aturan, teladan, dan penguatan nilai anti kekerasan di lingkungan sekolah. Dampak positif implementasi ini juga selaras dengan teori Rigby (2008) yang menegaskan bahwa bullying berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis siswa, seperti stres, rendah diri, hingga depresi. Dengan menurunnya kasus bullying, siswa merasa lebih aman dan nyaman dalam berinteraksi, sehingga tercipta iklim kelas yang lebih kondusif.

### 3. Peran Guru sebagai Model Pendidikan Karakter

Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan dan arahan guru melalui cerita bergambar, diskusi, serta pengawasan langsung mampu mengurangi perilaku negatif di kelas. Hal ini mendukung pandangan Froschl dkk. (1998) bahwa guru berperan dalam mencegah bullying dengan memberikan diskusi, menanamkan keterampilan sosial, serta mengawasi interaksi antar siswa. Selain itu, sesuai dengan pendapat Sudrajat (2011), efektivitas pendidikan karakter ditentukan oleh empat pilar utama: *teaching*, *modeling*, *reinforcing*, dan *habituating*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan konsep anti bullying (*teaching*), tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap adil (*modeling*), memberikan pujian pada perilaku positif (*reinforcing*), serta menciptakan pembiasaan melalui aturan kelas (*habituating*).

### 4. Interaksi Sosial Siswa: Empati, Kerja Sama, dan Komunikasi Positif

Salah satu temuan penting adalah meningkatnya perilaku sosial positif siswa setelah program dijalankan. Observasi menunjukkan peningkatan pada aspek mengajak teman bermain, membela teman yang diejek, serta melapor kepada guru dengan benar. Hal ini sejalan dengan indikator interaksi sosial yang dijelaskan dalam kerangka konseptual penelitian, yaitu sikap saling menghargai, kemampuan kerja sama, empati, komunikasi positif, serta kontrol emosi. Menurut Kosim (2011), salah satu nilai penting pendidikan karakter adalah peduli sosial yang ditandai dengan kemauan membantu orang lain. Hasil penelitian membuktikan hal ini, di mana siswa yang awalnya enggan menolong mulai menunjukkan solidaritas, misalnya membantu teman yang jatuh atau membela teman yang diejek. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter terbukti efektif dalam memperkuat empati dan solidaritas siswa.

### 5. Keterkaitan dengan Penelitian Relevan

Hasil penelitian ini juga mendukung beberapa penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian Indawati (2017) yang menemukan bahwa bullying di sekolah dasar dapat ditekan melalui upaya guru yang konsisten dalam mendampingi siswa. Penelitian Dewi dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa edukasi anti bullying yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan literasi dan sikap anti bullying siswa sekolah dasar. Dengan demikian, temuan penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris bahwa pendidikan karakter merupakan strategi yang efektif untuk menekan perilaku bullying dan membangun interaksi sosial yang positif di sekolah dasar. Temuan ini selaras dengan penelitian Dewi dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi terstruktur dapat meningkatkan literasi anti bullying siswa sekolah dasar. Peningkatan perilaku sosial siswa seperti mengajak bermain dan membela teman yang diejek mendukung penelitian Candra dkk. (2025) yang menekankan efektivitas metode *role-play* dalam menumbuhkan empati. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Muryani dkk. (2023) yang menemukan bahwa masih banyak siswa berperan sebagai pelaku bullying, sehingga program pendidikan karakter memang sangat dibutuhkan sejak kelas rendah. Dari sisi pengelolaan sekolah, keberhasilan implementasi juga didukung dengan adanya tata tertib kelas dan SOP sederhana yang sesuai dengan kebijakan nasional pencegahan perundungan (Permendikbud 82/2015). Peneliti menerapkan metode sosialisasi dan simulasi bermain peran (*role-play*). Adapun tahapan sosialisasi dimulai dengan memberikan edukasi kepada anak-anak tentang bullying, termasuk pengertian, penyebab, jenis-jenis bullying, dampak, dan cara pencegahannya penelitian ini dilaksanakan

melalui presentasi visual dan dan diskusi interaktif dengan memanfaatkan teknologi berupa laptop. Tahap selanjutnya, anak-anak diajak terlibat aktif dalam metode simulasi bermain peran (role-play). Pada sesi simulasi bermain peran ini, anak-anak diajarkan cara menghadapi situasi bullying, baik sebagai korban maupun saksi. Rasa kepekaan (empati) anak ditanamkan pada sesi ini, bagaimana reaksi si anak ketika melihat temannya dibully, lalu apa tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Pada kegiatan simulasi bermain peran ini anak-anak juga diajarkan tentang pentingnya saling menghormati terhadap teman sebaya dan orang yang lebih tua. Mereka juga diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap keamanan dan keselamatan diri sendiri serta orang lain dengan ikut serta menciptakan lingkungan lingkungan yang aman, nyaman dan positif. Pada metode simulasi bermain peran (role-Play) ini, dua orang anak mensimulasikan contoh sebuah tindakan berpotensi bullying, lalu teman yang lainnya melihat tindakan berpotensi bullying tersebut kemudian bereaksi cepat dengan menghentikan tindakan tersebut. Pada tahap ini, peneliti juga mengarahkan dan mengobservasi anak-anak ketika sedang memainkan simulasi bermain peran (role-play) untuk melihat tingkat keberhasilan mereka dalam memahami materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Pada tahap akhir, tindakan refleksi dilakukan. Refleksi dilakukan untuk melihat seberapa hasilnya pelaksanaan metode role play (bermain peran) terhadap pemahaman anak-anak tentang bullying menurut pemahaman mereka masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman anak-anak mengenai bullying.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Anti Bullying dalam Interaksi Sosial Siswa Kelas II SD Negeri 125543 Pematangsiantar, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut: Pertama, implementasi pendidikan karakter anti bullying terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying. Siswa yang semula kurang memahami bentuk-bentuk bullying kini mampu mengenali tindakan perundungan baik verbal, fisik, maupun relasional. Hal ini sejalan dengan teori Lickona yang menekankan pentingnya aspek *moral knowing* sebagai dasar dari pendidikan karakter. Kedua, sikap siswa terhadap bullying mengalami perubahan positif. Siswa menunjukkan keberanian untuk menolak ejekan, berinisiatif melaporkan kasus bullying kepada guru, serta mulai mengembangkan sikap empati terhadap teman sebaya. Perubahan ini mendukung pandangan Mulyasa (2021) bahwa pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan benar dan salah, melainkan menanamkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, perilaku sosial siswa semakin membaik setelah implementasi pendidikan karakter anti bullying. Hasil observasi menunjukkan peningkatan dalam hal komunikasi sopan, kebiasaan mengajak teman bermain bersama, hingga solidaritas dalam membela teman yang diejek. Dengan demikian, pendidikan karakter terbukti mampu memperkuat interaksi sosial positif yang tercermin dalam kerja sama, sikap saling menghargai, dan solidaritas siswa. Keempat, jumlah kasus bullying di kelas menurun secara signifikan. Pada awal penelitian masih ditemukan beberapa kasus ejekan dan pengucilan, namun setelah program diterapkan jumlah kasus menurun hampir separuhnya. Hal ini menandakan bahwa pendidikan karakter anti bullying memiliki dampak nyata dalam menciptakan iklim belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Kelima, penelitian ini juga menemukan beberapa temuan khusus. Anak-anak lebih mudah mengenali bullying verbal dibanding bullying relasional, serta masih ada sebagian kecil siswa yang sulit mengubah perilakunya karena pengaruh lingkungan keluarga dan media. Fakta ini menunjukkan bahwa

keberhasilan pendidikan karakter di sekolah harus didukung oleh keterlibatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter anti bullying di SD Negeri 125543 Pematangsiantar memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku sosial siswa. Program ini menjadi strategi efektif dalam mencegah bullying sekaligus memperkuat interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah dasar.

## REFERENSI

- Amini, T. Y. S. J. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.
- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *PEDAGOGIA*, 17(1), 55–66.
- Fadilah, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV. AGRAPANA MEDI Gunawan,
- H. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: Alfabeta*, 2(1).
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 84–92.
- Inissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Kusumaningrum, A., Untari, M. F. A., & Wardana, M. Y. S. (n.d.). Analisis Upaya Guru SD Negeri Slungkep 03 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dalam Mengatasi Study Kasus School Bullying. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 2(3), 79–85.
- Mandiri, J. A., & Saring Marsudi, S. H. (2017). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas Di SD Muhammadiyah 6 Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Priyatna Andri. 2010. *Let's End Bullying Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Purnaningtias, F., Aika, N., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis peran pendidikan moral untuk mengurangi aksi bully di sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49. 6263
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- RENA, A. D. E. L. I. A. V. (2021). *Peran Guru Dalam Mengatasi Verball Bullying Untuk Meningkatkan Kecerdasan Personal Siswa Di Mi Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021*.
- Rizqiana, N. (2018). *Upaya Sekolah untuk Mengatasi Aksi Bullying yang Terjadi pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Manarul Huda Kuala Kapuas Kabupaten Kapuas*.
- Sahronih, S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Sari, S. Y., & Nofriadi, N. (2019). Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1.

- Sari, S. Y., Nugroho, A. D., & Indrawati, I. (2019). Eksistensi keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 6(2), 146–154.
- Sari, S. Y., Nugroho, A. D., & Purnama, M. D. I. (2021). Urgensi Guru Profesional Di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 413–422.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Yuyarti, Y. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1).
- Herman, H., Purba, R., Purba, N., Fatmawati, E., Saputra, N. & Thao, N. V "Investigating the bilingual acquisition of language acquired by an early aged child from social psychology: A case study." *Revista Iberoamericana de Psicología del Ejercicio y el Deporte*, 19.2 (2024): 202–207.
- Asri, D. N. N., Sari, D. V. A., & Maqbulah, A. (2025). *Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui implementasi pendidikan karakter untuk mengatasi bullying*. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 1–8
- Fika, R. N. D., & Lu'luil Maknun. (2023). *Urgensi pendidikan karakter bagi anak usia SD untuk mencegah perilaku bullying*. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 1–21.
- Silawati, S., & Hidayati, D. (2024). *Peran guru dalam implementasi pendidikan karakter untuk mengatasi masalah bullying di Madrasah Ibtidaiyah*. *Academy of Education Journal*, 15(1), 753–764.
- Aprilia Yola Azhari, Dwi Lutfiana Nur Janah, Fadhila Eka Meyliana, & Bagus Setiawan. (2023). *Pengaruh perkembangan pendidikan karakter dalam mengatasi masalah bullying di Indonesia*. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 257–271.
- Fadilah, N., & Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. (2024). *Implementasi pencegahan bullying untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik di SDI Bahrul Ulum*. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 24–31.
- Elvira, F., Hamid, S., & Burhan, B. (2024). *Pendidikan karakter bersahabat, komunikatif dan antisipasi perilaku perundungan di sekolah dasar*. *Bosowa Journal of Education*, 4(2), 294–303.
- Candra, S. D., Wiyono, A. A. R., Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). *Pendidikan anti-bullying melalui implementasi pembelajaran bermain pada anak sekolah dasar*. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, ... (v3i1, hlm. ...).
- Pratiwi, S. N., & Sitorus, A. R. (2024). *Membangun karakter individu dalam membentuk generasi muda anti-bullying*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Larisma*, 1(2),
- (Khodhizah, N. N., Santoso, M. A., Anggraeni, R., Eko Fenti, R., Mahfudz, L., & Lailiyah, I. F. A. F. (2025). *Sosialisasi penanaman nilai karakter dalam upaya meminimalisir potensi bullying di SDN Gempolklutuk*. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 32–41.